

SEKAR JAGAD IN *VICTORIAN STYLE*

Melisa Chandra Surya, Pipin Tresna P.

Program Studi Pendidikan Tata Busana

Jurusan PKK FPTk UPI

Jl. Dr. Setiabudhi 207 Bandung 40154

ABSTRAK

Batik Sekar Jagad merupakan motif perpaduan dari beberapa motif batik yaitu batik parang dan batik truntum. Ciri motif batik sekar jagad mirip tambalan pada kain yang dikenal dengan *patchwork art*. Motif batik sekar jagad mengandung makna kecantikan, ungkapan cinta dan keindahan, sehingga motif ini sering dikenakan dalam pesta pernikahan. Motif batik sekar jagad digunakan sebagai bahan material utama dalam pembuatan busana pengantin untuk sesi pemotretan *prewedding* dengan mengadopsi *Victorian style* periode awal. *Victorian style* pada dasarnya dipecah menjadi dua periode yaitu periode awal pada tahun 1837-1860 dan periode pertengahan hingga akhir pada tahun 1860-1901. Pada periode awal busana Victoria memiliki bentuk siluet S dengan model bagian atas berupa korset, busana bagian bawah mengembang lebih besar dibantu dengan penggunaan *crinoline* dan panjang gaun sampai lantai. Pada periode pertengahan hingga periode akhir terjadi perubahan model busana yang tadinya *crinoline* berubah menjadi mode bustle. Busana pengantin yang mengadopsi *Victorian style* periode awal ini menggunakan dekoratif busana payet dan swarovski dengan warna orange dan hijau sehingga dapat memberikan kesan serasi, dan indah. Pelengkap busana yang digunakan yaitu *birdcage veil*, dan *mid length gloves*.

Kata Kunci : *Sekar jagad, Victorian Style*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku bangsa yang memiliki ciri khasnya tersendiri, baik berupa tari-tarian, musik, makanan maupun busana adat. Busana adat sebagai salah satu ciri khas dari suatu daerah, memiliki makna atau rangkaian pesan yang hendak disampaikan, melalui model busana, warna, kain dan motif pada kain yang digunakan. Kain yang digunakan di setiap daerah bermacam-macam, seperti kain Sasirangan dari Kalimantan Barat, kain Ulos dari Sumatera Utara, Songket dari Palembang, tenun ikat dari Nusa Tenggara dan kain batik dari Jawa. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa, sejak lama. Sekarang ini batik semakin berkembang dengan variasi bahan-bahan semacam sutera, poliester, rayon dan bahan sintetis lainnya.

Abad XVII motif atau pola batik kebanyakan berbentuk motif binatang dan tanaman. Tapi dengan berjalannya waktu, batik berkembang dengan corak batik baru, berupa motif abstrak

seperti awan, relief candi, wayang beber dan berbagai motif lainnya yang semakin beragam. Batik Indonesia sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009. Jenis dan corak batik tradisional tergolong amat banyak, namun corak dan variasinya disesuaikan dengan filosofi dan budaya masing-masing daerah, seperti batik dari daerah Yogyakarta yaitu *batik kawung*, *batik truntum*, *batik sidomukti*, dan *batik sekar jagad*. Motif Batik Sekar Jagad berasal dari kata “*sekar*” dan “*jagad*”, dalam bahasa Jawa “*sekar*” artinya bunga dan “*jagad*” artinya dunia. Motif batik Sekar Jagad menggambarkan miniatur keragaman keindahan di dunia yang tergambar melalui pernik pola dan motifnya. Ada pula yang beranggapan bahwa motif Sekar Jagad berasal dari kata “*kar jagad*” yang juga dari bahasa Jawa (Kar artinya peta; Jagad artinya dunia), sehingga motif ini melambangkan keragaman di seluruh dunia. Salah satu daerah penghasil batik Sekar Jagad yang masih eksis di Yogyakarta yaitu sebuah desa di Bantul, tepatnya di Desa Pijenan. Pada tahun 1970, desa ini rutin menciptakan berbagai motif dan corak batik hingga pada akhirnya hanya tinggal motif batik Sekar Jagad yang bertahan.

Kain batik saat ini memberikan kesan kuat di dunia *fashion*. Selain motif batik, fungsi batik pun mengalami transformasi, mulai dari fungsi batik yang hanya dikenakan oleh para penghuni di lingkungan kerajaan hingga menjadi sebuah *fashion* ikon di era millennium. Transformasi batik yang dipengaruhi berbagai faktor dijadikan tolak ukur dalam rancangan busana setiap perancang mode, misalnya batik yang masih dominan dengan warna coklat dipadukan dengan kebaya yang dirancang *simple* dan sederhana. Selain itu batik dapat dimodifikasi dengan bordir serta beragam aksesoris dan milineris yang cocok dengan kultur saat ini. Warna batik juga cukup berani menggunakan warna terang. Batik dapat digunakan setiap orang dengan berbagai macam usia di tempat dan acara apapun. Hal ini menunjukkan fenomena batik mengalami transformasi dalam detailnya. Batik bisa dijadikan busana kasual hingga gaun yang elegan seperti busana pesta dan busana pengantin. Salah satu batik yang dapat digunakan yaitu batik Yogyakarta motif *sekar jagad*.

Sekar jagad merupakan motif perpaduan dari beberapa motif batik, menggambarkan muatan lingkungan hidup. Motif khas batik *sekar jagad* adalah terdapat garis pembatas atau *range* yang tidak simetris. Motifnya mirip tambalan pada kain yang dikenal dengan *patchwork*

art. Motif ini mengandung makna kecantikan, ungkapan cinta dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona, sehingga motif ini sering dikenakan dalam gaun pesta pernikahan. Dengan menggunakan motif *sekar jagad*, diharapkan mempelai di kemudian hari akan hidup dalam keserasian, baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya.

Kain batik Yogyakarta motif *sekar jagad* dijadikan bahan material utama dalam pembuatan busana pengantin dengan mengadopsi busana era Victoria. Busana era Victoria terdiri dari berbagai mode dan *trend* yang tumbuh dan muncul pada saat pemerintahan ratu Victoria. Pemerintahan ini berlangsung dari Juni 1837- Januari 1901 selama 63 tahun. Pada pemerintahan ini terjadi banyak perubahan di dunia *fashion*. Wanita di era Victoria selalu menggunakan busana yang mengesankan dan mempunyai banyak cara untuk membuat gaun mereka lebih elegan. Cara berbusana wanita di zaman Victoria yaitu menggunakan korset yang membuat pinggang tampak kecil, mengenakan gaun panjang dari bahu hingga ujung kaki, dan panjang gaunnya hingga menyapu lantai. Busana Victoria digunakan untuk menghadiri acara-acara formal, pesta dan untuk acara sehari-hari dengan desain yang berbeda. Perbedaannya, busana Victoria untuk kesempatan pesta dibuat lebih menarik dengan model bagian leher terbuka (*decollete*), penggunaan jenis kain yang berkualitas serta penambahan garnitur busana yang indah, sehingga tampilan gaun terlihat cantik menawan dan menarik perhatian. Busana Victoria memakai kain yang cenderung banyak karena bentuk bagian bawah bervolume. Pelengkap busana Victoria yaitu kipas, payung, topi dan aksesoris lainnya.

Metoda yang digunakan untuk penulisan karya ilmiah ini yaitu studi dokumentasi yang digunakan sebagai landasan teori untuk pembahasan kajian pustaka dan metoda eksperimen untuk merancang dan membuat produk busana pengantin. Uraian di atas, dijadikan dasar pemikiran dalam pembuatan makalah dengan judul *Sekar Jagad in Victorian Style*. Busana pengantin dengan menggunakan batik sekar jagad serta dengan mengadopsi busana era Victoria ini digunakan untuk sesi pemotretan *prewedding*. Tujuan penulisan makalah ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk lebih memvariatifkan kain tradisional Indonesia, sehingga masyarakat luas dapat lebih mencintai, menjaga, merawat dan melestarikannya.

KAJIAN PUSTAKA

A. Batik Yogyakarta Motif Sekar Jagad

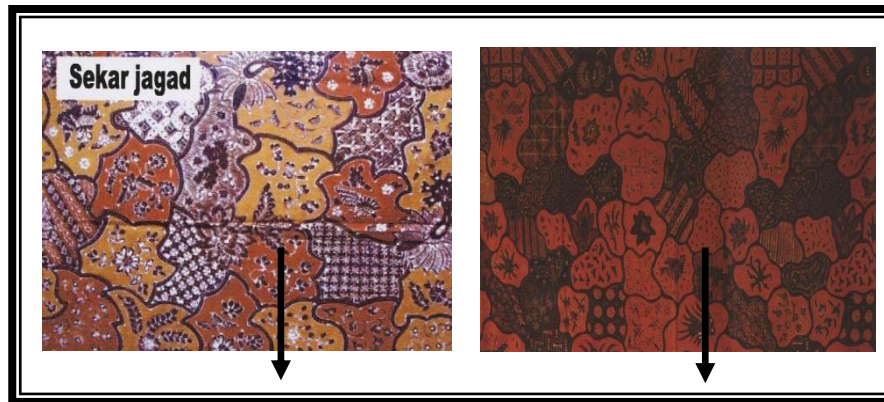
Batik dikenal sejak abad XVII yang pada waktu itu batik ditulis dan dilukis pada daun lontar. Motif batik sendiri dibentuk dengan cairan lilin yang menggunakan alat bernama *canting* untuk motif kecil, atau kuas untuk motif berukuran besar, sehingga cairan lilin meresap ke dalam serat kain. Setelah itu kain dicelup dengan warna yang diinginkan. Setelah melalui beberapa kali proses pewarnaan, kain yang telah dicelup dimasukkan ke dalam cairan bahan kimia dengan tujuan untuk melarutkan lilin.

Batik Yogyakarta mempunyai ciri khas motif tersendiri. Beberapa motif tersebut ada yang bersifat sakral dan dilarang serta hanya disediakan untuk kerajaan. Seiring berjalannya waktu, pola-pola batik tertentu ada yang masuk ke dalam penggunaan umum. Motif batik khas Yogyakarta di antaranya motif *kawung, parang kusumo, truntum, tambal, sidomukti, parang rusak barong, udan liris, dan motif sekar jagad*.

Motif batik Sekar Jagad berasal dari kata "*sekar*" dan "*jagad*", dalam bahasa Jawa "*sekar*" artinya bunga dan "*jagad*" artinya dunia. Motif batik Sekar Jagad diciptakan dari miniatur keragaman keindahan di dunia yang tergambar melalui pernik pola dan motifnya. Ada pula yang beranggapan bahwa motif Sekar Jagad sebenarnya berasal dari kata "*kar jagad*" yang juga dari bahasa Jawa (Kar artinya peta; Jagad artinya dunia), sehingga motif ini juga melambangkan keragaman di seluruh dunia. Salah satu daerah penghasil batik sekar jagad yang masih eksis di Yogyakarta yaitu sebuah desa di kabupaten Bantul, tepatnya di Desa Pijenan. Pada tahun 1970, desa ini rutin menciptakan berbagai motif dan corak batik hingga pada akhirnya hanya tinggal motif batik Sekar Jagad yang masih bertahan.

Sekar Jagad merupakan motif perpaduan dari beberapa motif batik, menggambarkan muatan lingkungan hidup, ekologi, flora fauna, kosmos dan air dalam kehidupan yang menampakkan keanekaragaman dan kebersamaan dalam kehidupan yang menyatu. Pada motif batik *Sekar Jagad* terdapat garis-garis pembatas atau *range* yang tidak simetris. Motifnya mirip tambalan pada kain dan sering disebut sebagai salah satu *patchwork art*. Motif ini mengandung makna kecantikan, ungkapan cinta dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona serta sering dikenakan dalam pesta pernikahan. Penggunaan motif *Sekar Jagad* (bunga

dunia) diharapkan melalui dikemudian hari akan hidup dalam keserasian, baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya.



Garis pembatas atau *range* yang tidak simetris
Kain Batik Yogyakarta Motif Sekar Jagad
(Sumber: Darmo Mbah, 2012).

B. Busana Victorian

Era Victoria terbagi atas dua periode yaitu periode awal pada tahun 1837-1860 dan periode pertengahan hingga akhir pada tahun 1860-1901. Saat pemerintahan Victoria terjadi banyak perubahan di dunia *fashion*. Pada periode awal, ciri khas busana perempuan menggunakan korset yang membuat pinggang tampak kecil, gaun panjang dari bahu hingga ujung kaki, dan panjang gaun hingga menyapu lantai, menggunakan lengan *gigot* yaitu banyak lapisan kain yang memberi kesan mengembang, bagian bawah terdiri dari rok dalam yang kaku dan bertumpuk, terbuat dari bahan muslin yang dikunji keras sehingga rok itu berkembang. Perkembangan mode yang membuat rok berkembang lebih besar ini di dalamnya dibuat rangka yang terdiri dari lingkaran bambu, rotan, kawat yang saling bergantung pada ban pinggang, yang disebut *crinoline*. Berikut ciri dari busana era Victoria periode awal (tahun 1837-1860).

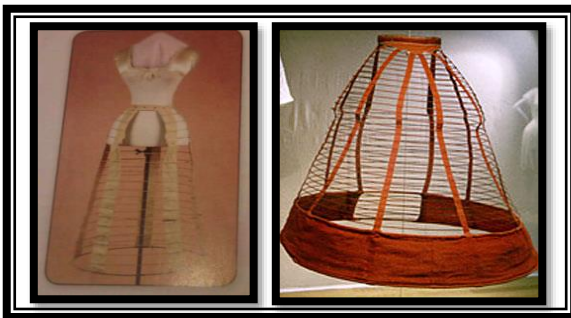


Model Busana Era Victoria Periode Awal
(Sumber: Wikipedia. (2010). *Fesyen Victoria*)

Keterangan Gambar :

- a. Model busana cukup rumit atau tidak sederhana
- b. Menggunakan lengan gigot lengan ini terdiri dari banyak lapisan kain yang memberi kesan mengembang
- c. Menggunakan rok berkerut atau bertumpuk
- d. Model busana bagian bawah sangat lebar dan mengembang yang biasanya dibantu dengan pemakaian *crinoline*.
- e. Panjang gaun sampai mata kaki bahkan sampai ke lantai
- f. Bagian pinggang mengecil karena menggunakan korset yang ketat
- g. Pemakaian kain yang cenderung banyak karena untuk memperoleh bentuk bagian bawah yang relative mahal dengan jenis kain yang berkualitas serta penambahan garnitur busana yang indah, sehingga tampilan gaun terlihat cantik menawan dan dapat menarik perhatian orang lain.

Pelengkap busana era Victoria awal yaitu penggunaan *crinoline* :



Model *Crinoline*
(Sumber : Reynolds Helen, 2010)

Pada periode pertengahan tahun 1860-1890 terjadi perubahan pada mode busana, dari *crinoline* berubah menjadi mode *tournure* atau *bustle*. Mode *bustle* yaitu busana perempuan yang pada bagian belakang di atas rok dalam, pas di bagian pinggang ditempelkan bantalan atau *bustle* sehingga menggelembung. Rok luar disusun atau didraperi, sehingga membentuk seperti tirai yang didraperi. Busana bagian atas terdiri dari jas ketat di bagian depan dilengkapi sederet kancing, tanpa lengan atau terbuka bagian lehernya (*decollete*). Pelengkap busana yaitu payung, kipas, topi, dan aksesoris lainnya. Pada periode terakhir dari Era Victoria abad ke-19 tahun 1890-1901, busana perempuan masih bersifat romantik dan penuh elaborasi, yaitu menampilkan pinggang yang sangat ramping dengan memakai korset, model rok lebar/klok, kerah tinggi, memakai topi dengan dihiasi buah-buahan, bunga-bunga, atribut lain yang terbuat dari sutera dan dihiasi bulu burung eksotis. Ciri busana pesta era Victoria periode pertengahan hingga akhir (tahun 1860-1901) seperti pada gambar berikut :



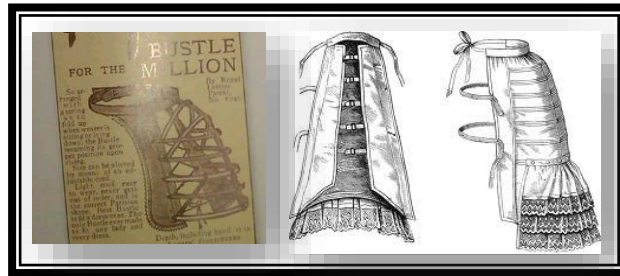
Model Busana Pesta Era Victoria Periode Pertengahan Hingga Akhir
(Sumber: Martes, 2011)

Keterangan Gambar :

- Bagian atas dengan model leher terbuka (*decollete*) atau tertutup
- Bagian pinggang mengecil karena menggunakan korset yang ketat
- Model busana cukup rumit atau tidak sederhana
- Tekstur kain tidak terlalu lemas tetapi sedikit kaku dan berkualitas
- Pemakaian kain yang cenderung banyak karena untuk memperoleh bentuk bagian bawah yang relatif mahal.
- Panjang gaun sampai mata kaki bahkan sampai ke lantai

- g. Rok luar disusun atau didraperi pada konstruksi tersebut, sehingga membentuk seperti tirai yang didraperi.
- h. Pada bagian belakang di atas rok dalam, pas di bagian pinggang ditempelkan bantalan atau *bustle*, sehingga menggelembung.
Menggunakan kipas sebagai pelengkap busana

Di bawah ini merupakan gambar *bustle* :



Model *Bustle*
(Sumber : Reynolds Helen, 2010)

C. Busana Pengantin

Busana pengantin adalah busana yang elok, mewah, atau busana khusus digunakan pada hari pernikahan yang diharapkan akan terjadi sekali seumur hidup. Pembuatan busana pengantin harus memperhatikan model, kain, warna, hiasan dan pelengkap busana serta teknik jahit bermutu tinggi. Busana pengantin terdiri dari beberapa macam model yaitu model busana pengantin tradisional, pengantin tradisional modern, dan model busana pengantin internasional.

Penggunaan busana pengantin selain untuk pesta pernikahan, juga dapat digunakan untuk sesi pemotretan *prewedding*. Model busana pengantin untuk sesi pemotretan *prewedding* biasanya disesuaikan dengan keinginan calon pengantin. Biasanya busana yang digunakan memiliki makna atau tema tertentu sehingga busana pengantin untuk sesi pemotretan ini memiliki karakteristik tersendiri.

1. Model Busana Pengantin Internasional

Model Busana pengantin Internasional terdiri dari berbagai macam model dari model yang sederhana sampai yang sangat rumit, dapat dipilih bustier dengan berbagai variasi rok, seperti rok yang menjuntai memiliki ekor gaun pengantin atau *train*, rok pias yang lebar, model *ball gown*, bebe atau gaun. Warna busana dipilih warna yang cerah, soft sesuai keinginan calon pengantin dan tema pesta pernikahan.

Kain yang digunakan adalah kain berkualitas tinggi, memberikan rasa nyaman, dan mewah, seperti: *silk, organza, brocade, taffeta*, atau dikombinasi dengan kain tradisional seperti kain batik. Hiasan busana pengantin dapat menggunakan *strook/frilled, renda, korsase, embroidery*, payet dan manik-manik. Pelengkap busana pengantin atau aksesoris milineris yang digunakan yaitu anting, kalung, gelang, cincin, mahkota, kerudung pengantin atau *veil* dan sarung tangan. Pelengkap busana pengantin berupa mahkota, *veil* dan sarung tangan atau *gloves* merupakan ciri khas yang melekat kuat dari model busana pengantin internasional.



Contoh Model Busana Pengantin Internasional
(Sumber: Saab Elie, 2013)

Keterangan Gambar:

- a. Busana pengantin ini menggunakan kain *brocade* sehingga lebih menonjolkan tekstur kain. Busana bagian atas menggunakan kerah tegak, tanpa lengan dan memperlihatkan bagian punggung.
- b. Busana pengantin ini memiliki siluet S dan menonjolkan bagian bawah yang mengembang dengan model rok bertumpuk menggunakan kain *tile* yang dikerut.

2. Pelengkap Busana Pengantin

a. *Veil* atau Kerudung Pengantin

Veil dalam bahasa Indonesia adalah kerudung aksesoris pengantin. Bentuknya beragam, membuat para calon pengantin perempuan terkadang sulit untuk mencocokkan. Perlu pemahaman yang tepat tentang model dan gaya kerudung agar gaun pengantin tidak terlihat salah kostum dengan kerudung yang dikenakan. Dalam penggunaan *veil*, perhatikan : Jika gaun memiliki banyak detail sebaiknya memilih kerudung yang tidak banyak motif dan bila akan memonjolkan detail pada gaun sebaiknya memilih kerudung yang tidak menutupi detail tersebut.

Terdapat jenis veil lain yaitu *birdcage veil*. *Birdcage veil* adalah model kerudung pendek yang hanya sampai dagu dan membingkai wajah, tapi ada juga yang panjangnya hanya segaris hidung bahkan mata. Model kerudung ini terbuat dari jalinan cadar dengan jejaring yang terbuka lebar yang disebut *Rusia Veiling*. Paling tepat dikenakan bila melangsungkan pernikahan di ruangan terbuka seperti garden maupun *beach wedding*, *veil* ini terlihat sangat simpel. Model ini memberikan kesan elegan, kesan sederhana tapi tetap berkelas.

b. Sarung Tangan Pernikahan

Sarung tangan digunakan sebagai pelengkap penampilan pengantin pria dan perempuan agar lebih terlihat gagah atau anggun. Sarung tangan membuat penampilan tangan tampak menarik, terlebih saat bersalaman dengan tamu undangan. Pemilihan bahan, motif, model, warna, dan ukuran sarung tangan harus disesuaikan dengan gaun yang pilih sehingga terlihat menyatu. Kini, penggunaan sarung tangan tak harus selalu berwarna putih, pilihan warna lain pun semakin diminati. Termasuk bahan dan tekstur sarung tangan semakin bervariasi.

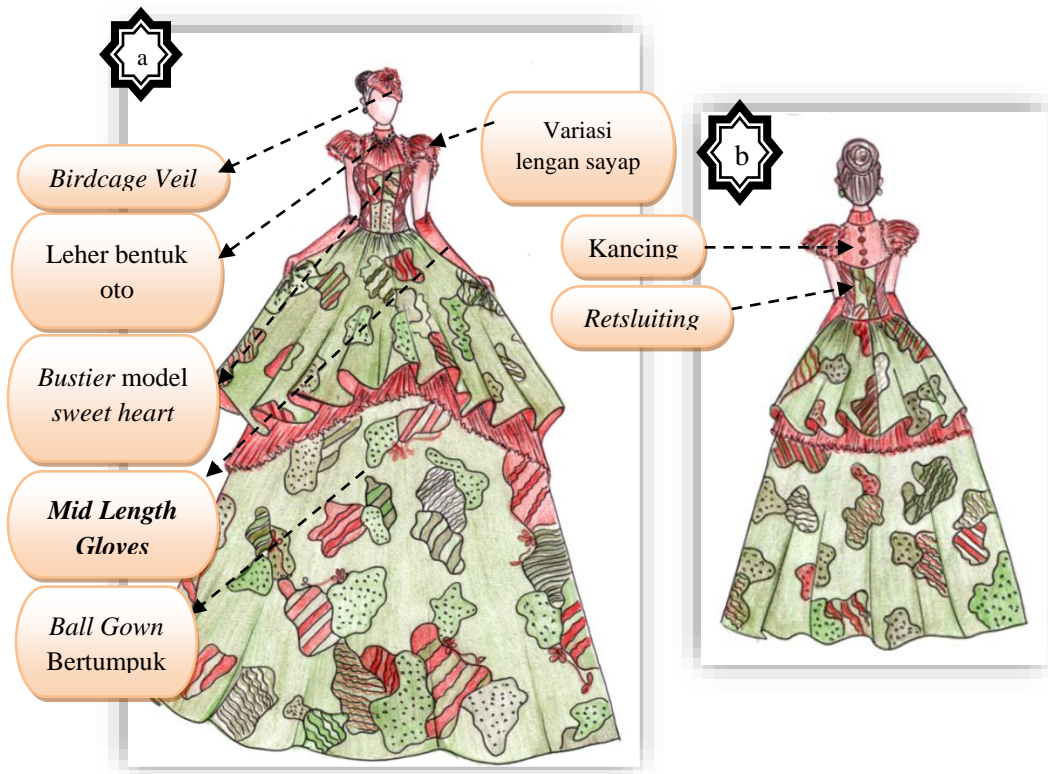
Secara garis besar, ada dua model sarung tangan mempelai perempuan, yaitu pertama sarung tangan yang menutup hingga ke jari, berwarna putih, dan menggunakan kain *stoking*. *Kedua* sarung tangan yang hanya menutup telapak tangan dan membiarkan bagian jari dalam kondisi terbuka, salah satu keuntungan memilih model ini yaitu pada saat acara tukar cincin mempelai wanita tidak perlu membuka sarung tangannya. Sarung tangan ini menggunakan kain *lace*.

ANALISIS SEKAR JAGAD IN VICTORIAN STYLE

“*Sekar Jagad In Victorian Style*”, mengambil tema dari batik Yogyakarta motif *sekar jagad* yang mempunyai keunikan motif, mengandung makna kecantikan, ungkapan cinta dan keindahan. Batik sekar jagad dijadikan bahan utama dalam pembuatan busana pengantin yang mengadopsi busana era Victoria periode awal dengan ciri khas bagian bawah busana mengembang, berkerut, dan bertumpuk. sehingga menjadikan busana ini bernilai estetis, menarik modern, dan sesuai dengan perkembangan mode di Indonesia saat ini yaitu melestarikan kain tradisional batik. Busana ini ditujukan untuk kesempatan pemotretan *prewedding*.

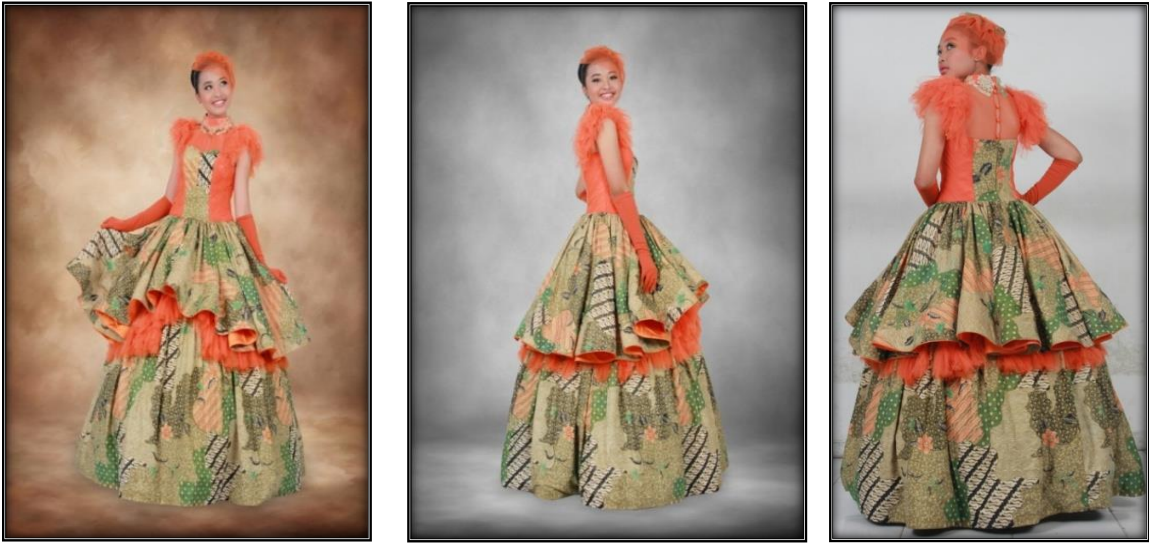
Konsep desain yang dibuat yaitu rancangan busana menggunakan kain batik *sekar jagad* dengan mengadopsi *Victorian style* periode awal diperuntukan bagi calon pengantin yang ingin menggunakan busana pengantin model internasional dengan kombinasi kain batik untuk sesi

pemotretan *prewedding*, sehingga desain yang dibuat harus memiliki karakteristik mewah dan indah.



a. Tampak Depan b. Tampak Belakang
Desain Busana Pengantin dengan Judul “*Sekar Jagad In Victotian Style*”
(Sumber: *karya Penulis*, Maret 2013)

Produk nyata dari desain di atas yaitu busana yang menggunakan bahan utama batik *sekar jagad* dengan model mengadopsi *Victorian style* periode awal, sehingga produk yang dihasilkan berupa model baru yang *original* (asli) bernuansa nusantara.



Sekar Jagad in *Victorian Style* Tampak Depan, Tampak Samping dan Tampak Belakang
(Sumber: *Karya Penulis*, Maret 2013)

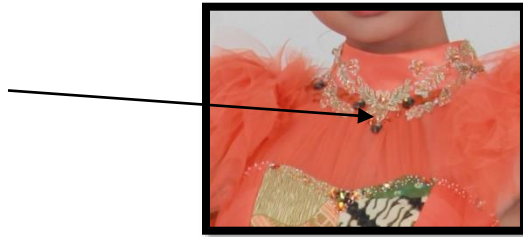
Garis luar atau siluet yang digunakan pada busana ini adalah siluet S, yaitu pada bagian atas busana pas di badan dan rok yang mengembang dan dikerut, dengan garis hias vertikal atau *princess* yang dihasilkan dari kombinasi batik dan kain tile.



Siluet S pada busana
(Sumber: *Karya Penulis*, Maret 2013)

Bagian bawah busana menggunakan rok lingkaran yang dikerut, memakai *petticoat*, sehingga mengembang dan bervolume, serta dibuat 3 tingkatan, yaitu tingkat ke-1 dengan panjang sampai lantai, tingkat ke-2 dengan panjang rok sekitar 50 cm, tingkat ke-3 naik sekitar 10 cm dari tingkat ke-2. Tingkatan rok yang ke-2 dan ke-3 dibuat tidak rata yaitu bagian depan lebih pendek dibandingkan bagian belakang. Pusat perhatian pada busana ini yaitu terlihat dari bagian atas busana berupa hiasan disekeliling leher terbuat dari payet dan swarovski.

Pusat Perhatian



Pusat Perhatian
(Sumber: Karya Penulis, Maret 2013)

Material yang akan digunakan pada pembuatan busana ini adalah batik Yogyakarta motif sekar jagad, kain tile, taffeta sebagai bahan utama, untuk furing menggunakan bahan asahi dan velvet, tile kasar untuk memberikan efek mengembang pada rok, dengan warna hijau dan *orange* yang mendekati warna merah sehingga memiliki karakter warna panas dan menimbulkan kesan ceria dan *glamour*. Pelengkap busana yang digunakan adalah *Birdcage Veil* atau kerudung pengantin yang pendek sampai dagu dan membingkai wajah.

Model kerudung ini terbuat dari jalinan cadar dengan jaring yang terbuka lebar yang disebut Rusia *Veiling*. Model kerudung ini dapat menimbulkan kesan yang berani dan sensual pada hari pernikahan. Dan menggunakan sarung tangan yang menutup jari, berwarna orange karena menyesuaikan dengan gaun, menggunakan bahan *stretch*. Ukuran panjang sarung tangan sampai siku (*mid length gloves*).



Pelengkap Busana
(Sumber: *Karya Penulis*, Maret 2013)

Cara Pemeliharaan batik sekar jagad yang terbuat dari bahan sutera, tidak boleh dicuci dengan mesin cuci tetapi menggunakan tangan. Pencucian sebaiknya menggunakan shampoo atau detergen khusus untuk kain sutera. Proses penjemuran tidak boleh terkena sinar matahari langsung karena dapat membuat warna cepat pudar, cukup diangin-anginkan saja dan setelah hampir kering dapat diangkat dan disetrika dengan suhu sesuai dengan bahan sutera.

Target market dari busana *sekar jagad in Victorian style* ini diperuntukkan bagi perempuan yang ingin menggunakan busana pengantin model internasional yang di kombinasi dengan batik untuk sesi pemotretan *prewedding*.

SIMPULAN

Batik Yogyakarta motif *sekar jagad* merupakan kain tradisional Indonesia yang dapat memberikan nilai lebih pada sebuah produk busana. Batik *sekar jagad* yang digunakan pada busana ini merupakan motif perpaduan dari beberapa motif batik yaitu *batik parang* dan *batik truntum*. Ciri motif sekar jagad mirip tambalan pada kain yang dikenal dengan *patchwork art*. Motif sekar jagad mengandung makna kecantikan, ungkapan cinta dan keindahan sehingga orang lain yang melihat akan terpesona, sehingga motif ini sering dikenakan dalam pesta pernikahan. Batik *sekar jagad* dijadikan sebagai bahan material utama dalam pembuatan busana pengantin dengan mengadopsi *Victorian style* periode awal pada tahun 1837-1860. Kain batik *sekar jagad* yang digunakan merupakan kain semi sutera atau kain tenun halus.

Busana pengantin ini digunakan untuk sesi pemotretan *prewedding*. Dekoratif busana menggunakan payet dan swarovski dengan warna *orange* dan hijau sehingga memberi kesan serasi dan indah. Pelengkap busana menggunakan *birdcage veil*, dan *mid length gloves*. Busana

pengantin ini diharapkan dapat memberi inspirasi untuk memvariatifkan kain tradisional Indonesia, sehingga masyarakat luas khususnya generasi muda dapat lebih mencintai, menjaga, merawat, dan melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Asep. (2011). *Makna di Balik Motif Sekar Jagad*. Tersedia online : Penjahit Kebaya .Com (021-99001089).htm

A.Riyanto Arifah. (2003). *Desain Busana*. Bandung : YAPEMDO Bandung

Belle Wedding. (2013). *Baju pengantin*. Tersedian online : <http://www.blog.my-weddingbelle.com/baju-pengantin-berbagai-model-ekor-gaun>. diakses 20 Maret 2013

Darmo Mbah. (2012). *Motif Batik dan Filosofi Batik Yogyakarta*. Tersedia online: <http://sekarjagad/htm>.Diakses pada : 12 Maret 2013

Gunawan Belinda dkk. (2009). *Kain* . Jakarta : Dian Rakyat

Karmila Mila. (2010). *Ragam Kain Tradisional Nusantara (makna, symbol, dan fungsi)*. Jakarta : Bee Media Indonesia

Maelialah Mally dan Pipin Tresna. (2013). *Adibusana Haute Couture Indonesia*. Bandung : Gapura Press

Martes. (2011). *Victorian Era*. Tersedia online. <http://victorianeracnr.blogspot.com/2011/01/fashion.html>. Diakses 12 Maret 2013 Materi perkuliahan Sejarah Mode.

N.Abrams Harry.(1987).*The History of Costume and Personal Adornment*. New York: A Times Mirror Company

Pauline Weston Thomas. *Mid-Late Victorian Fashion and Costume History 1860-1901*. Tersedia online : http://www.fashion-era.com/mid-late_victorian_fashion.htm

Poespo,Goet. (2009). *A to Z istilah FASHION*. Jakarta : PT GramediaPustaka Utama.A.

PreweddingKuOK.com.Team. (2013). *Etika Penggunaan Sarung Tangan*. Tersedia online : <http://www.preweddingkuok.com/tips/etika-penggunaan-sarung-tangan-pengantin-596.htm>. diakses 20 Maret 2013

Reynolds Helen. (2010). *MODE dalam sejarah Pakaian Dalam*. Jakarta : Gramedia

Santoso Urip. (2011). *arti-warna-dalam-kehidupan-sehari-hari*. Tersedia online: <http://uripsantoso.wordpress.com/2011/10/21/>. Diakses pada 20 maret 2013

Wikipedia. (2012). *Batik Sekar Jagad*. Tersedia online : <http://www.wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm>. Diakses 12 Maret 2013

Wikipedia. (2010). *Fesyen Victoria*. Tersedia online: http://ms.wikipedia.org/w/index.php?title=Fesyen_Victoria&oldid=1263783. Diakses 12 Maret 2013

Wikipedia. (2012). *Victorian Fashion*. Tersedia Online: http://en.wikipedia.org/wiki/Victorian_fashion. Diakses 12 maret 2013

Wordpress. (2010). *Kerudung Pengantin*. Tersedia online : <http://mudahmenikah.wordpress.com/2010/01/20/kerudung-pengantin/>. Diakses 10 Maret 2013